Save the Children

Mengatasi ketidakhadiran dan kesejahteraan siswa melalui penggunaan strategis teknolo

Bukti Tinjauan Konsep dan Temuan

2018-2019

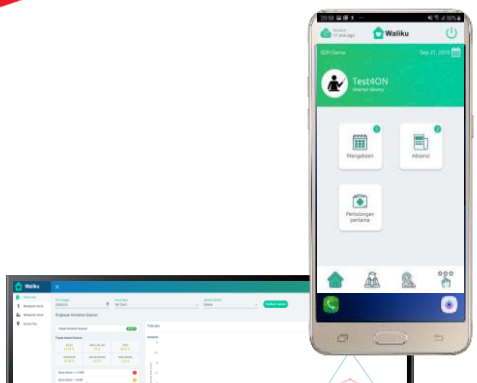

Save the Children

Isu

Terlepas dari tingginya angka partisipasi di sekolah, ketidakhadiran siswa merupakan masalah dalam konteks sumber daya yang rendah. Tingkat kehadiran rata-rata yang dilacak oleh sistem sekolah menutupi tingkat ketidakhadiran di tingkat individu, yang dapat dengan mudah mencapai 10% dari hari sekolah atau sebulan sekolah selama tahun akademik untuk sepertiga dari populasi siswa. Sistem berbasis kertas saat ini untuk mencatat kehadiran siswa tidak memberikan pemahaman real-time tentang alasan spesifik untuk setiap anak yang absen juga tidak menandai mereka yang absen serius, baik karena alasan kesehatan atau alasan keluarga-pribadi, sehingga sekolah dapat merespon dan memulihkan. Akibatnya, anak menghadapi beban kesehatan dan hambatan non-kesehatan untuk kesejahteraan. Komunikasi yang buruk antara sekolah dan keluarga dan koordinasi mereka yang terbatas dengan penyedia layanan kesehatan dan kesejahteraan anak memperburuk situasi ini, terutama bagi anak-anak yang paling dirugikan dan rentan terhadap ketidakhadiran yang kronis, kinerja yang buruk dan putus sekolah.

Solusi Kami – Waliku

Waliku, atau "wali saya" dalam bahasa Indonesia, beroperasi dengan prinsip bahwa setiap anak memiliki hak untuk bersekolah untuk belajar dan mencapai potensi mereka sepenuhnya. Disesuaikan dengan konteks sumber daya rendah dan anak-anak yang paling terpinggirkan, rangkaian perangkat digital Waliku dan sistem implementasi memastikan bahwa guru dan sekolah dapat mengenali dan bertindak atas ketidakhadiran siswa yang kritis secara tepat waktu.

Setelah mendaftar di Waliku, catatan kehadiran dan absensi siswa setiap hari terjadi secara digital dan memungkinkan manajemen dinamis siswa yang tidak hadir. Setiap hari, setelah guru hadir di aplikasi seluler Waliku, daftar tugas ketidakhadiran yang dibuat secara otomatis memfasilitasi tindak lanjut dari daftar siswa yang absen yang diprioritaskan. Guru memanggil atau menemui orang tua / wali mereka untuk mengetahui alasan ketidakhadiran dan menyarankan mereka agar anak-anak menerima dukungan dan didorong untuk kembali ke sekolah. Untuk anak-anak yang sangat absen (episode absensi> = 3 hari), guru memberikan nasihat lebih lanjut dan melakukan triase pada mereka yang membutuhkan intervensi dari otoritas pendidikan, kesehatan atau kesejahteraan anak. Data agregat tentang ruang kelas individu, seluruh sekolah dan kabupaten memungkinkan para pemangku kepentingan untuk memahami dan merespons hambatan anak-anak mereka terhadap kehadiran dan kesejahteraan sekolah.

Aug 2018 – Feb 2019
pengembangan teknologi iteratif untuk Waliku Versi 1.0 -> Waliku Beta & V 1.0 pentahapan secara bertahap untuk 5 sekolah dasar -> Pelatihan guru di setiap sekolah

Mar – Mei 2019
Waliku V 1.0 di 5 sekolah dasar

Penggunaan Waliku di Sumba Barat - Indonesia

August 2018 - February 2019			March - May 2019
Iterative technology development for Waliku Version 1.0	Waliku Beta & V 1.0 Phase-In to 5 Primary Schools	Teacher training in each school	Waliku V 1.0 in all 5 Primary Schools

Kami menguji solusi Waliku di kecamatan terpencil Sumba Barat, Indonesia pada tahun ajaran 2018-19. Menggunakan proses berulang untuk mengembangkan teknologi dan melatih sekolah, kami memperkenalkan Waliku di lima sekolah yang mencakup 1.210 siswa dari Agustus 2018 hingga Februari 2019. Dari bulan Maret hingga Mei 2019, 48 guru menggunakan aplikasi seluler versi 1, dengan fungsi offline terbatas, untuk mengambil kehadiran, dan catatan ketidakhadiran. Secara keseluruhan, ada adopsi yang sangat baik dan penggunaan Waliku mempertimbangkan teknologi yang belum teruji dalam konteks pedesaan. Pengalaman pengguna menguntungkan ketika ada konektivitas jaringan yang baik dan fungsionalitas aplikasi. Kami mengidentifikasi beberapa area untuk mengoptimalkan teknologi untuk konteks sumber daya rendah, dan untuk meningkatkan alur kerja sekolah untuk menanggapi ketidakhadiran. Bersama dengan pemerintah kabupaten, kami telah memperkenalkan versi 1 yang diperbaiki di 21 sekolah di dua kecamatan di Sumba Barat pada tahun ajaran 2019-2020, dan berencana untuk menjangkau lebih banyak sekolah dengan dana pemerintah kabupaten pada tahun 2020-21 tahun . Untuk mempelajari tentang Waliku, kunjungi www.waliku.org

ADOPTION

Adopsi

Adoption of Waliku was 100% by all 48 teachers across the five schools. Daily attendance recording rate (ARR) on Waliku was close to 70% on days when at least one classroom took attendance (school day with internet access). Low performance in January was due to start of the new semester and logistical challenges of phone and data credit top-up. For Waliku to be usable at scale, it needs to remain simple, adaptive to local conditions, with expanded offline functionality and affordable data costs.

Adopsi Waliku adalah 100% dari data 48 guru di 5 sekolah dasar. Tingkat pencatatan kehadiran harian di Waliku hampir 70% di hari dimana sedikitnya satu kelas mengambil absen (hari sekolah dengan akses internet). Pelaksanaan rendah di Januari disebabkan oleh permulaan semester baru dan tantangan logistik dengan set-up hp dan data. Agar waliku dapat digunakan pada skala besar, ia harus tetap sederhana, adaptif dengan kondisi lokal, dengan fungsionalitas offline yang diperluas dan biaya data yang terjangkau.

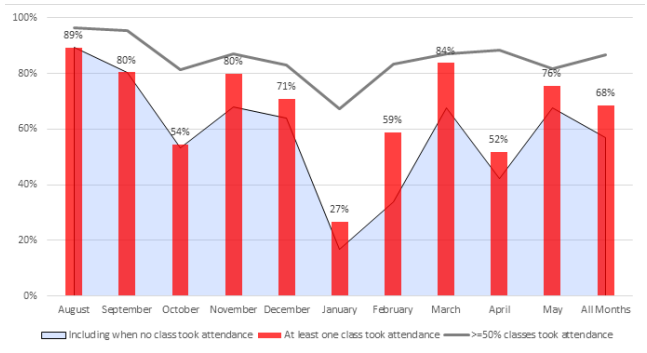

Save the Children

EXTENT OF STUDENT ABSENTEEISM

Waliku confirmed that schools face a huge burden of chronic absenteeism of its student population. Though average attendance rates were 11% (13% boys, 9% girls), over a third of students in a pilot school were chronically absent, with 8% students severely absent. It is these groups of children, often with multiple vulnerabilities, who need education, health and welfare incentives to regularly attend school and reduce their risk of dropout.

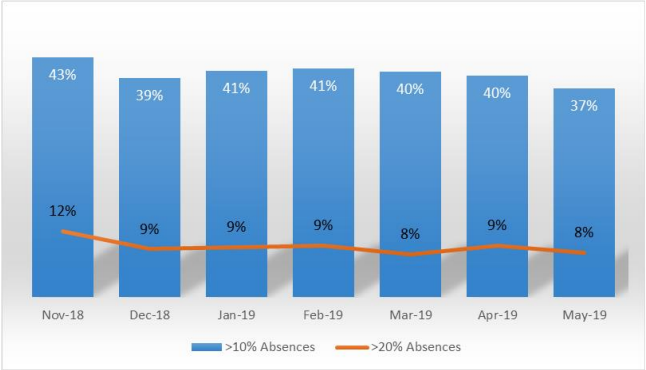

Tingkat absensi siswa

Waliku membenarkan bahwa sekolah menghadapi beban besar absensi kronis populasi siswanya. Meskipun tingkat kehadiran rata-rata adalah 11% (13% laki-laki, 9% perempuan) lebih dari sepertiga siswa di sekolah percontohan secara kronis tidak ada, dengan 8% siswa sangat tidak hadir. Kelompok anak-anak inilah, seringkali dengan banyak kerentanan, yang membutuhkan pendidikan, kesehatan dan insentif kesejahteraan untuk secara teratur bersekolah dan mengurangi risiko putus sekolah.

Save the Children

BARRIERS TO STUDENT WELL-BEING

Hambatan untuk kesejahteraan siswa

There was a significant increase in understanding of barriers to student well-being in Sumba Barat. Just 15% absences were followed up before Waliku; after Waliku 62% absences were followed-up (Feb-May 2019) - 42% recorded with a specific health or personal family reason, and 20% as unknown. There is a need for school-wide interventions to promote student well-being, as well as targeted responses to individual children and groups of children who face a greater burden in terms of their well-being and attendance.

Ada peningkatan yang signifikan dalam melakukan hambatan terhadap kesejahteraan siswa di Sumba Barat. Hanya 15% absen yang ditindaklanjuti sebelum Waliku; setelah Waliku, 62% absen ditindaklanjuti (Februari-Mei 2019) - 42% dicatat dengan alasan kesehatan atau keluarga pribadi tertentu, dan 20% tidak diketahui. Ada kebutuhan untuk intervensi di seluruh sekolah untuk mempromosikan kesejahteraan siswa, serta respons yang ditargetkan untuk masing-masing anak dan kelompok anak yang menghadapi beban lebih besar dalam hal kesejahteraan dan kehadiran mereka.

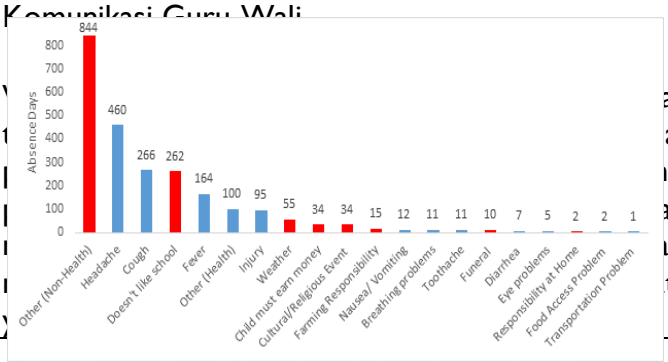

TEACHER-GUARDIAN COMMUNICATION

Waliku confirmed that teacher communication on absences was two-thirds of the time through peers or directly with the student concerned, and a third of the time with parents or caregivers. However, more teachers made phone calls to contact parents than in the past. With greater use of Waliku and with new tools to motivate teachers, we expect their support to needy students and parents to improve. Future iterations of Waliku aim at school outreach to local health and welfare providers to support critically needy students.

Komunikasi Guru Wali
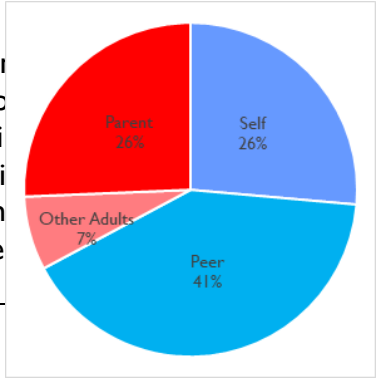
ang ketidakhadiran tu melalui
angkutan, dan sep ng tua atau
tuk menghubungi alu. Dengan
aru untuk memoti kungan
ang membutuhkan n bertujuan
tan dan kesejahte kung siswa